

Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan

Ahmad Muzaki

Jurusan Pendidikan Non Formal, FIP, Unesa. Email : zackymoe@gmail.com

Abstrak

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu klien yang merupakan informan utama, serta penyelenggara, instruktur, dan eks klien yang merupakan informan pendukung. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display data*, verifikasi data dan simpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Penelitian yang dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan menunjukkan hasil bahwa: 1) Program rehabilitasi sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan terdiri dari bimbingan pokok yaitu bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan keterampilan, dan bimbingan fisik dan bimbingan penunjang yaitu *home industry* dan bimbingan salon 2) Program Rehabilitasi Sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan meliputi penerimaan, pemeriksaan kesehatan, pra rehabilitasi, *assesment*, pembinaan dan bimbingan sosial, resosialisasi, bimbingan lanjut, dan terminasi. 3) rehabilitasi sosial memiliki manfaat dalam mengembangkan berbagai sektor yang menjadi bekal positif dalam upaya peningkatan kesempatan kerja penyandang disabilitas. Perkembangan tersebut adalah perubahan sikap dan konsep diri, pengembangan kepercayaan diri, berani menghadapi tantangan, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan pengembangan produktivitas vokasional. 4) kekurangan dari program rehabilitasi sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan adalah luasnya daerah sasaran yang berpengaruh terhadap sosialisasi, terbatasnya pekerja profesional, kurang lengkapnya bimbingan yang ada, dan perbedaan latar belakang klien. Sedangkan kelebihannya adalah adanya dukungan dari pihak ketiga yang peduli akan masalah kesejahteraan sosial, dan semangat klien dalam mengikuti program rehabilitasi sosial.

Kata kunci: *rehabilitasi sosial, penyandang disabilitas, dan kesempatan kerja.*

Abstract

This study was a descriptive qualitative research within the same approach. Subjects of this study were the coordinator of the program as the main subject, also the client, social employee, and the ex clients as the supporting subjects. This study employed interview, observation, and documentation in collecting data, meanwhile in analysing the data, techniques used were data reduction, display data, verification and conclusion. Also, in maintaining the validity of the data, the researcher applied crdebility, dependability, confirmability, and transferability.

The results obtained showed that 1) there were two types guidance in the social rehabilitation program in disability social rehabilitation Technical and Operational Units of Pasuruan, they are basic guidance and supporting guidance. Basic guidance included social, mental, skill, and physical guidances, and supporting guidance contained home industry and beauty care guidance. 2) the activities which were done in the social rehabilitation program in disability social rehabilitation Technical and Operational Units of Pasuruan were reception, medical examination, pre rehabilitation, assessment, development and social guidance, resocialization, further guidance, and termination. 3) The social rehabilitation have some advantages in developing various sectors as an effort in advancing employment opportunity for people with disability. The development arise in the some sectors, they were changing attitudes and self-concept, the development of self confidence, encouraged to face challenges, adjusting to the environment, and the development of vocational productivity. 4) there were also disadvantages of this program, they were the extent of the target area which affect the socialisation, lack of professional workers, incomplete the material of guidance, differences of backgrounds among the clients. However, there were also advantages of this program, they were the supports of the third persons who care about the issue of social welfare, also the spirit of the clients in the social rehabilititation program.

Keywords: social rehabilitation, employment opportunity.

PENDAHULUAN

Jumlah penyandang cacat berdasarkan data WHO tahun 2010 yaitu 10% dari jumlah penduduk dunia, kira-kira mencapai 600 juta jiwa. Data Kementerian Kesehatan tahun 2010 mencatat bahwa jumlah orang dengan

kebutuhan khusus di Indonesia mencapai 6,7 juta orang yang terdiri dari tunanetra, tunawicara, tunarungu, lumpuh dan jenis kecacatan lainnya. Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia Pusdatin dan Direktorat Orang Dengan Kecacatan, pada tahun 2012 jumlah penyandang cacatan di Indonesia berjumlah

2.126.000 yang terdiri dari tuna netra sebanyak 338.672 orang, tuna rungu sebanyak 223.655 orang, tuna wicara 151.371 orang, tuna rungu dan tuna wicara 73.560 orang, tuna daksa atau cacat fisik 717.312 orang, tuna grahita 149.458 orang, tuna daksa dan tuna grahita 149.458 orang, dan tuna laras 181.135 orang (BPS, Susenas 2012). Dari data Kementerian Kesehatan dan Kementerian Sosial Republik Indonesia Pusdatin dan Direktorat Orang Dengan Kecacatan, terbukti bahwa tuna daksa (cacat tubuh atau yang biasa disebut disabilitas) memiliki jumlah terbesar jika dibandingkan dengan jenis kecacatan lainnya yang ada.

Penyandang disabilitas akan mengalami keterbatasan dan gangguan yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan sosial, kepercayaan dan harga diri, proses sosialisasi dengan manusia dan lingkungannya, sehingga hak dari penyandang disabilitas untuk beraktivitas secara penuh dalam aspek kehidupan akan berkurang. Kecacatan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas akan memberikan dampak permasalahan sosial yaitu peran-peran sosial dari penyandang disabilitas akan sulit dilaksanakan secara wajar. Hal inilah yang memicu masyarakat memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang tidak produktif yang tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya karena kekurangan fisiknya sehingga akan memunculkan diskriminasi bagi penyandang disabilitas.

Diskriminasi dan kesenjangan yang dialami penyandang disabilitas dapat dilihat pada kesenjangan dalam berbagai hal, yang paling sering terjadi adalah terjadinya kesenjangan dalam hal kesempatan kerja. Penyandang disabilitas dianggap oleh pelaku usaha akan kesulitan dalam melakukan pekerjaan secara produktif jika dibandingkan dengan karyawan lain yang tidak mengalami disabilitas. Sehingga bagi para pelaku usaha yang menyediakan lapangan kerja, dengan memperkerjakan penyandang cacat sama saja dengan mendekatkan perusahaan dalam kebangkrutan. Pelaku usaha selalu mengedepankan prestasi kerja yang akan menghasilkan suatu kepuasan kerja.

Laporan Markus Sudibyo untuk ILO disebutkan bahwa menurut Susenas tahun 2000, 17% penyandang disabilitas bekerja di sektor pertanian, 18,6% di sektor industri, 23,9% di sektor perdagangan (*general trading*), dan 13% di sektor lainnya. Hasil Pendataan Pusdatin Kementerian Sosial Depsos 2007 di Provinsi DKI Jakarta, Jateng, Jatim, DIY dan Banten menunjukkan bahwa Sebanyak 5.110 orang penyandang disabilitas bekerja di perusahaan/swasta, 2.844 orang penyandang disabilitas bekerja sebagai PNS/Polri/TNI, 253 orang bekerja di sektor BUMN/BUMD, dan sebanyak 960 orang sebagai wiraswasta/mandiri. Hasil survey *international Classification of Functioning for Disability and Health*

(ICF) di 14 Provinsi oleh Dr.Marjuki, M.Sc pada tahun 2010 menunjukkan bahwa hanya 25,6% penyandang disabilitas yang memiliki pekerjaan yang terbagi dalam 1,0% bekerja sebagai peternak/perikanan, 32,1% sebagai buruh, 1,3% sebagai PNS/POLRI/TNI, 39,9% sebagai Petani, 15,1% di layanan Jasa, 2,1% sebagai Pegawai Swasta, 0,1% sebagai pegawai BUMN/BUMD, dan 8,5% sebagai Pedagang/Wiraswasta. Sedangkan sebanyak 74,4 % penyandang cacat tidak memiliki pekerjaan (tidak bekerja). Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI) menyebutkan bahwa rasio penyandang cacat yang dipekerjakan di Indonesia baru di bawah 0,5 persen, dari 463 daerah tingkat dua baru lima daerah saja yang sudah membuat peraturan daerah tentang kewajiban mempekerjakan satu penyandang cacat setiap 100 karyawan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi suatu kesenjangan dalam hal peluang kesempatan kerja yang diperoleh penyandang disabilitas (m.tribunnews.com).

Diskriminasi dan kesenjangan dalam hal peluang kesempatan kerja yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam praktiknya terus terjadi meskipun masalah tentang penanganan penyandang disabilitas sudah tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 pasal 5 tentang penyandang cacat yang menyebutkan bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Begitu pula dengan kewajiban penyandang cacat seperti yang tercantum dalam pasal 7 yang berbunyi (1) Setiap penyandang cacat mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (2) Kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya. Sehingga dalam pasal 9 dalam Undang-Undang tentang penyandang cacat menyebutkan bahwa setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan kehidupan.

Penanganan terhadap penyandang disabilitas agar mendapatkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan perlu dilakukan dengan sebaik mungkin karena penyandang disabilitas tujuan dan keinginan seperti manusia normal lainnya yaitu selalu mengusahakan kebermaknaan hidup yang menjadi pendorong bagi penyandang disabilitas untuk melakukan kegiatan sehari-hari agar terus berkembang. Oleh karena itu perlu dibuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi penyandang disabilitas untuk mengaktualisasikan dirinya dengan cara memberikan pemenuhan hak dan kewajibannya untuk meningkatkan produktivitas dalam dunia pekerjaan.

Peraturan Pemerintah pasal 3 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat mengamanatkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat. Sehingga upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Upaya meningkatkan kesejahteraan penyandang cacat tubuh tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Nasional melainkan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah atau Provinsi sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 pasal 3 ayat 11 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan Provinsi sebagai daerah otonom, yaitu bidang sosial memberikan kewenangan dalam bentuk mendukung upaya pengembangan pelayanan sosial. Salah satu yang melakukan peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Cacat Tubuh Pasuruan.

UPT Rehabilitasi Cacat Tubuh Pasuruan melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas berdasarkan nilai-nilai agama, budaya dan menerapkan prinsip profesi pekerja sosial. Dalam proses rehabilitasi penyandang disabilitas, UPT Rehabilitasi Cacat Tubuh Pasuruan memiliki berbagai program bimbingan mulai dari bimbingan sosial, mental, fisik, dan keterampilan yang bertujuan mengembalikan fungsi sosial penyandang disabilitas.

Latar belakang diatas mendasari peneliti untuk menggali lebih jauh mengenai usaha UPT Rehabilitasi Sosial Pasuruan dalam meningkatkan keberfungsian dan produktivitas penyandang disabilitas melalui pelaksanaan rehabilitasi sosial. Sehingga peneliti menulis sebuah penelitian yang berjudul **“Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan”**.

Fokus penelitian dari latar belakang yang telah diuraikan diatas adalah *“Upaya peningkatan kesempatan kerja penyandang disabilitas melalui pengembangan program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan”*. Dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk dan pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan
2. Proses program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan
3. Manfaat program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat

Tubuh Pasuruan sebagai upaya peningkatan kesempatan kerja penyandang disabilitas.

4. Kekurangan dan kelebihan yang mempengaruhi program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan

Berkaitan dengan latar belakang dan Fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan Menguraikan hal berikut:

1. bentuk dan pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.
2. proses program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.
3. manfaat program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan sebagai upaya peningkatan kesempatan kerja penyandang disabilitas.
4. kekurangan dan kelebihan program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara akademik maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan dan dasar referensi pengembangan teori terkait dengan rehabilitasi sosial dan kesempatan kerja serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian di jurusan Pendidikan Non Formal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh maupun lembaga UPT Rehabilitasi Sosial lain untuk meningkatkan peluang kesempatan kerja Penyandang Kesejahteraan Masalah Sosial (PMKS) melalui program rehabilitasi sosial agar pemenuhan terhadap hak dan kewajiban Penyandang Kesejahteraan Masalah Sosial (PMKS) dapat terpenuhi sehingga akan tercipta suatu kesejahteraan sosial.

Perbedaan persepsi perlu dihindari dalam penelitian ini, sehingga peneliti mendeskripsikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial merupakan proses pelayanan sosial yang dilakukan di masyarakat, keluarga maupun panti sebagai bentuk penyiapan klien secara vokasional, fisik, mental dan sosial agar klien dapat menyempurnakan ketidakberfungsian sosialnya sehingga rasa harga diri, penyesuaian diri

dengan lingkungan, dan kesempatan vokasional dapat pulih dan berkembang. Rehabilitasi sosial bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan kapasitas sosial dan ekonomi klien yang mengalami disfungsi sosial yang dapat dilakukan melalui motivasi dan diagnosa psikologis, perawatan dan pengasuhan, berbagai macam bimbingan dan pelatihan vokasional, dan pelayanan aksesibilitas. Sehingga rehabilitasi sosial dilakukan secara bertahap mulai dari pendekatan awal (identifikasi), *assesment*, perencanaan program, diagnosis, pelaksanaan pelayanan atau *treatment*, dan pembinaan lanjut.

2. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan kemungkinan banyaknya orang yang tertampung pada sebuah instansi maupun perusahaan yang menyediakan lapangan kerja yang siap diisi oleh para pencari kerja yang mengharapkan upah dan imbalan dari pekerjaan yang didapat. Kesempatan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia pencari kerja, tingkat pendidikan dan yang paling penting adalah kemampuan orang yang berkeinginan untuk bekerja. Selain itu, dalam kesempatan kerja para pencari kerja diharuskan memiliki kesiapan dalam berbagai sektor agar calon tenaga kerja benar-benar siap untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tugasnya. Kesiapan tersebut antara lain seperti kesiapan sikap dan konsep diri, kepercayaan diri, kesiapan untuk menghadapi tantangan, kemandirian, dan tingkat kemampuan atau produktivitas vokasional yang dimiliki.

Pendidikan non formal selalu berkaitan dengan pengembangan masyarakat yang berbentuk pemberdayaan karena dalam pendidikan non formal seseorang dapat memperoleh pendidikan, informasi, latihan dan bimbingan sesuai dengan kebutuhannya dengan tujuan adanya peningkatan keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk mewujudkan kesejahteraan sosialnya.

Pemberdayaan itu sendiri merupakan proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut (McArdle dalam Hikmat 2010:3). Konsep pemberdayaan dalam macana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan (Hikmat 2010:3). Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, melainkan juga rasa percaya diri masyarakat, peningkatan harkat dan martabat masyarakat serta tatanan budaya setempat yang tetap terpelihara dengan baik.

Melihat peran yang penting dari pemberdayaan masyarakat, maka pendidikan non formal memiliki suatu kontribusi yang penting bagi proses pemberdayaan. Seperti yang sebutkan oleh Kamil (2009:54) Kontribusi pendidikan non formal dalam pemberdayaan masyarakat, secara lebih jelas dapat dilihat dari definisi dan hakekat peran pendidikan non formal itu sendiri yakni membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar sistem formal. Sedangkan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan non formal merupakan aktivitas yang disengaja dan diorganisasi secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sesuai dengan fungsi pendidikan non formal, sasarannya adalah semua warga masyarakat dalam membantu membelajarkan (pemerataan pendidikan), dan bertujuan memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumberdaya manusia sebagai modal pembangunan Nasional.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal didasarkan pada *need oriented, endegenious, self reliant, ecologically sound, and based on structural trasformation* (Kindervatter 1975:45). Lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- need oriented*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan warga masyarakat.
- Endegenious*, yaitu pendekatan yang mengutamakan kesesuaian nilai-nilai lokal, dengan cara menggali dan menggunakan potensi yang dimiliki warga belajar.
- Self Reliant*, yaitu pendekatan yang membangun rasa percaya diri atau sikap mandiri pada setiap warga masyarakat.
- Ecologically Sound*, yaitu pendekatan yang berorientasi, memperhatikan dan mempertimbangkan aspek perubahan lingkungan.
- Based On Structural Transformation*, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada perubahan struktur sistem, baik yang menyangkut hubungan sosial, kegiatan ekonomi, penyebaran keuangan, sistem manajemen partisipasi masyarakat setempat.

Rehabilitasi sosial merupakan salah satu bentuk program pemberdayaan karena rehabilitasi sosial merupakan perbaikan atau pemulihan menuju penyempurnaan ketidakberfungsian fisik, mental, sosial dan ekonomi sesuai kapasitas potensi mereka (*The National Council On Rehabilitation* dalam Astuti 2013:56). Selanjutnya rehabilitasi sosial menurut LE.Heinsie dan Canbell (dalam Astuti 2013:56) adalah segala tindakan fisik, penyesuaian psikologis dan penyesuaian diri secara maksimal untuk mempersiapkan

klien secara fisik, mental, sosial, dan vokasional bagi kehidupan sesuai dengan kemampuan.

Kegiatan rehabilitasi sosial dilaksanakan melalui berbagai bimbingan secara kontinyu dan bertahap agar klien dapat berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Stoops (dalam Safaat 2014:20) bahwa bimbingan adalah suatu proses terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuan secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat. Adapun beberapa bimbingan yang terdapat dalam program rehabilitasi sosial adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial adalah usaha untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Suharto 2005:37).

Sedangkan menurut Murray G. Ross (dalam Sutarso, 2005:189) menjelaskan bahwa bimbingan sosial merupakan suatu proses dimana suatu masyarakat berusaha untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya mengatur atau menyusun kebutuhan-kebutuhan ini, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk mengarap kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan ini mengambil tindakan yang di perlukan sehubungan dengan hal-hal ini dan dalam pelaksanaan keseluruhannya ini memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktek kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.

b. Bimbingan Mental

Bimbingan mental merupakan suatu usaha sadar untuk memperbaharui dan memperbaiki tingkah laku seseorang agar terbentuk suatu akhlak yang mulia dan terpuji sehingga dapat bertanggungjawab dalam menjalani kehidupannya. Seperti yang dinyatakan oleh Amin (dalam Safaat 2014:103) bahawasannya bimbingan mental memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 3) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar, ia dapat dengan

baik dan benar menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

c. Bimbingan keterampilan

Anwar (2004:31) mengatakan bahwa kecakapan vokasional sering disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Rehabilitasi sosial merupakan suatu proses layanan yang di dalamnya terdapat suatu tujuan untuk menyiapkan klien secara menyeluruh agar klien memiliki bekal untuk menjalani eksistensi kehidupannya. LE.Heinsie dan Canbell (dalam Astuti 2013:56) menyebutkan berbagai macam tujuan adanya rehabilitasi sosial yaitu mencapai perbaikan penyesuaian klien sebesar-besarnya, kesempatan vokasional sehingga dapat bekerja dengan kapasitas maksimal, dan penyesuaian diri dalam lingkungan perorangan dan sosial secara memuaskan sehingga dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.

Rehabilitasi sosial dilakukan secara bertahap. Secara umum (Astuti 2013:57) menyebutkan bahwa rehabilitasi sosial dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pendekatan awal, assessment, perencanaan program pelayanan, pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial

Prinsip dasar rehabilitasi sosial yang dikemukakan oleh Szymanski (dalam Astuti 2013:57) antara lain:

- a. Masyarakat syogynya bertanggung jawab, melalui semua lembaga publik dan swasta yang memungkinkan untuk memberikan layanan dan kesempatan kepada penyandang cacat.
- b. Program rehabilitasi harus dilaksanakan dengan keterpaduan antar disiplin dan antar lembaga.
- c. Rehabilitasi merupakan proses yang berkelanjutan selama masih dibutuhkan.
- d. Lembaga-lembaga swadaya masyarakat merupakan mitra yang penting dalam upaya rehabilitasi.
- e. Penyandang cacat seyogynya diajak untuk berperan sebagai ko-perencana, ko-evaluator, dan sebagai konsultan bagi penyandang cacat lainnya, termasuk bagi professional.

Selanjutnya widiaty (dalam Astuti 2013:57) menyebutkan bahwa dalam kode etik rehabilitasi sosial telah ditetapkan bahwa kewajiban tenaga rehabilitasi meliputi:

- a. Individu dan keluarga yang direhabilitasi.
- b. Masyarakat atau pihak yang berkepentingan dalam proses rehabilitasi.
- c. Teman sejawat atau profesi.
- d. Tanggung jawab professional

e. Keterbukaan pribadi.

Bekal rehabilitasi sosial yang didapatkan oleh penyandang disabilitas akan mampu memberikan pengembangan sikap, pengetahuan, bakat dan potensi yang mereka miliki sehingga tingkat produktivitas dan SDM (sumber daya manusia) penyandang disabilitas akan meningkat. Hal inilah yang menjadikan penyandang disabilitas menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, terampil, mandiri, serta mampu merubah pola pikir penyandang disabilitas bahwa mereka mampu melakukan kegiatan seperti manusia normal lainnya. Sehingga keterbatasan fisik yang mereka alami bukan lagi menjadi penghalang untuk menjadi pribadi yang mandiri serta mampu menimbulkan rasa percaya diri untuk menjalani kehidupannya, dan nantinya mereka akan mampu bersaing dalam dunia kerja layaknya manusia normal lainnya maupun membuka lapangan pekerjaan sendiri secara mandiri.

Sukirno (2000:68) mendefinisikan peluang kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan

Selanjutnya Ace Suryadi (dalam Saleha 2011:47) mengatakan bahwasannya tenaga kerja akan memiliki peluang besar untuk meraih kesempatan memperoleh pekerjaan sebagai pekerja (*employee*) atau usaha mandiri (*self employee*), jika mereka memiliki kompetensi yang memadai, juga memiliki sikap mental positif tinggi, kesiadaan untuk bekerja keras dan cerdas, jujur, rajin, dan tekun, bertanggung jawab dan disiplin.

Selain itu Konsep diri memegang peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating system* yang menjalankan suatu komputer. Terlepas dari sebaik apapun perangkat keras komputer dan program organisasinya tidak baik dan banyak kesalahan, maka komputer tidak dapat bergerak secara maksimal. (Gunawan dalam Suryana 2013:75).

Suryana (2013:76) menjelaskan bahwasannya konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Konsep diri dasar yaitu apa yang diyakini seseorang sebagai gambaran dirinya sesungguhnya.
- b) Konsep diri sosial, yaitu apa yang diyakini seseorang sebagai gambaran dirinya dalam pandangan orang lain.

Konsep diri erat hubungannya dengan percaya diri. Karena percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan

secara tepat (Thantaway dalam Sarastika, 2014:50). Sehingga orang yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Sikap ini akan membuat klien memiliki sikap pantang menyerah dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan (Buchari dalam Rezka 2013:186).

Kemandirian merupakan karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri setelah secara masak dan konsekuen mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungannya secara baik (Kamil 2010: 133).

Hal ini diperkuat oleh Suryana (2006:34) yang menjelaskan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri. Klien berupaya untuk dapat memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kompetensi dan sikap yang memadai seperti yang telah disebutka diatas membuat penyandang disabilitas akan mampu bersaing dalam hal kesempatan kerja sebagai perwujudan dari adanya pasal 13 UU No. 4 Tahun 1997 yaitu “setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya”. Pasal ini merupakan penegasan hak dan kesempatan yang sama kepada penyandang cacat, sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 dan pasal 6 Undang-Undang inilah yang berkaitan dengan bidang ketenagakerjaan. Selanjutnya dalam pasal 14 ditegaskan bahwa perusahaan-perusahaan baik berupa perusahaan negara maupun swasta, diharuskan memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan memperkerjakan penyandang cacat diperusahaannya, sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan dan atau klasifikasi perusahaan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini. Khususnya yaitu untuk bentuk dan pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, proses program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, manfaat program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh sebagai upaya peningkatan kesempatan kerja penyandang disabilitas, kekurangan dan kelebihan yang mempengaruhi program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh

Pasuruan sebagai upaya peningkatan kesempatan kerja penyandang disabilitas

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPT Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tubuh Pasuruan Jl. RA. Kartini No. 292 Bangil Pasuruan Telp. (0343) 741135. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena UPT Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tubuh Pasuruan melakukan upaya penanganan terhadap masalah penyandang disabilitas dalam hal kesempatan kerja melalui layanan rehabilitasi sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tubuh Pasuruan.

Subjek penelitian atau sumber data penelitian adalah orang atau benda atau hal yang melekat pada dimensi penelitian. Sumber data yang akan diperoleh yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari informasi para informan yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang kajian dalam penelitian ini. Informan utama yaitu penyandang disabilitas (klien) program rehabilitasi sosial yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

2. Data Sekunder

Informan pendukung adalah orang yang sekiranya dapat melengkapi data dalam penelitian ini seperti penyelenggara, instruktur, dan eks klien UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah

1. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan jenis wawancara tak berstruktur yang dilakukan secara formal atau direncanakan, namun tidak menutup kemungkinan dilakukan secara informal yaitu tidak menggunakan catatan dan bentuk yang tertentu.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data atau informasi tentang Bentuk dan pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, Proses program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, Manfaat program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh sebagai upaya peningkatan kesempatan kerja penyandang disabilitas, Kekurangan dan kelebihan yang mempengaruhi program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, Identitas informan yaitu dalam hal ini penyandang disabilitas (klien) di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan., Latar belakang kehidupan klien/penyandang disabilitas, Aktivitas

klien/penyandang disabilitas ketika dilingkungan sosial dan ketika berada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, Tingkat kesempatan kerja yang diperoleh oleh penyandang disabilitas (klien).

2. Observasi Partisipatif

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan yang mengharuskan peneliti melakukan pengamatan dan berperan langsung dengan informan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data sehingga peneliti ikut kedalam lingkungan kehidupan informan.

3. Dokumentasi

Data-data yang didokumentasikan dalam penelitian ini yaitu: Profil UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, Struktur kelembagaan, Data informan penelitian dalam hal ini adalah Penyandang disabilitas (klien), Jadwal pembelajaran, Arsip kegiatan.

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah siap direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan (Riyanto 2007:32).

- a. Membuat Ringkasan Kontak
- b. Pengkodean Kategori
- c. Membuat catatan refleksi
- d. Pemilihan data

2. Display data

Peneliti membuat uraian secara terperinci tentang hasil penelitiannya sehingga dapat dibaca dan dipahami untuk disimpulkan. Data tersebut meliputi: Bentuk dan pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, proses program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, manfaat program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh sebagai upaya peningkatan kesempatan kerja penyandang disabilitas, kekurangan dan kelebihan yang mempengaruhi program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, Identitas informan primer yaitu dalam hal ini penyandang disabilitas (klien) di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, latar belakang kehidupan klien/penyandang disabilitas, aktivitas

klien/penyandang disabilitas ketika dilingkungan sosial dan ketika berada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, dan tingkat kesempatan kerja yang diperoleh oleh penyandang disabilitas (klien).

3. Verifikasi dan simpulan

Penarikan simpulan dalam penelitian ini diawali dengan simpulan sementara dari data-data yang terkumpul yang selanjutnya terus menerus dilakukan analisis dan verifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Uji keabsahan data dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk membantu meningkatkan kepercayaan terhadap data yang disajikan sehingga hasil penelitian yang dilakukan akurat, nyata dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan kata lain yaitu terbukti kevalidannya. Untuk menjamin data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan peneliti di UPT Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tubuh Pasuruan.

1. Kredibilitas

Data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca (Riyanto 2007:25). Uji kredibilitas ada berbagai cara, Licold dan Guba (dalam Riyanto 2007:26) menyebutkan terdapat 6 teknik yang digunakan, diantaranya adalah:

a. *Prolonged Engagemen*

Yaitu lamanya peneliti harus tinggal di tempat penelitian cukup lama. Lamanya waktu tergantung pada sempit atau luasnya cakupan fokus penelitian.

b. *Triangulation*

Denzin (dalam Moleong, 2013:331) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

1) Triangulasi Sumber

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada yang dapat dicapai dengan jalan membandingkan hasil wawancara dari informan utama yaitu Penyandang disabilitas (klien), dengan informan pendukung atau sumber data skunder.

2) Triangulasi Metode

Trianggulasi dengan metode menurut Patto (dalam Moleong, 2013:331),

terapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3) Triangulasi penyidik

memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

c. *Referential Adequacy Checks*

Referential Adequacy Checks yaitu peneliti melakukan pengecekan data agar sesuai dengan dimensi yang diteliti. Dalam hal ini yang dilakukan termasuk mengecek pengarsipan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Apabila ada kesesuaian antara data/informasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa kesimpulan ini dapat dipercaya.

d. *Member checks*

Member checks yaitu peneliti memberikan hasil wawancara yang telah direkap kepada informan utama yaitu Penyandang disabilitas (klien), serta informan pendukung yaitu pengelola UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

2. Dependabilitas

Dependabilitas yaitu suatu kegiatan untuk mengecek apakah proses penelitian kualitatifnya bermutu atau tidak (Riyanto 2007:33). Pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Konfirmabilitas

Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Penilaian kualitas hasil penelitian ini dilakukan oleh pembimbing peneliti. Penilaian kualitas hasil penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan sebuah penelusuran dengan mempersiapkan hasil dokumentasi, hasil analisis data serta tentang proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4. Transferabilitas

Transferabilitas yaitu hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dapat ditransfer/diaplikasikan pada konteks lain (Riyanto 2007:35). Uji transferabilitas dalam penelitian ini, peneliti membuat uraian yang rinci, jelas, dan sistematis, dan dapat dipercaya mengenai focus penelitian. Jika hasil penelitian memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan penelitian memenuhi standar transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan dalam suatu penyajian data yang ada yang selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang terkait sebagai acuan. Berikut adalah analisa dari penyajian data yang telah diberikan oleh peneliti.

1. Bentuk dan Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial yang Diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan

Bentuk kegiatan rehabilitasi sosial yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan terdiri dari empat bentuk kegiatan yaitu bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan keterampilan, dan bimbingan kesehatan serta terdapat lagi bimbingan penunjang yang berperan sebagai penambah dan pelengkap bagi bimbingan-bimbingan lain. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 7 ayat 3 yang menyatakan bahwa Rehabilitasi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diberikan dalam bentuk :

- a. Motivasi dan diagnosis psikososial;
- b. Perawatan dan pengasuhan;
- c. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan;
- d. Bimbingan mental spiritual;
- e. Bimbingan fisik;
- f. Bimbingan sosial dan konseling psikososial;
- g. Pelayanan aksesibilitas;
- h. Bantuan dan asistensi sosial;
- i. Bimbingan lanjut; dan atau
- j. Rujukan.

Rehabilitasi sosial yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan berupaya untuk menyiapkan klien secara menyeluruh agar klien memiliki bekal untuk menjalani eksistensi kehidupannya dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh LE.Heinsie dan Canbell (dalam Astuti 2013:56) yang menyebutkan bahwasannya tujuan adanya rehabilitasi sosial adalah untuk mencapai perbaikan

penyesuaian klien sebesar-besarnya, kesempatan vokasional sehingga dapat bekerja dengan kapasitas maksimal, serta penyesuaian diri dalam lingkungan perorangan dan sosial secara memuaskan sehingga dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.

a. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial yang diberikan kepada klien terbukti dapat menjadikan klien menjadi manusia yang berani dalam melakukan adaptasi dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini berarti akan terjadi suatu interaksi sosial bagi klien karena terjadi suatu kontak dan komunikasi antara klien dengan masyarakat dan lingkungan. Interaksi sosial itu sendiri merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok (Soekanto 2007:62).

b. Bimbingan Mental

Bimbingan mental yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan terbukti dapat memberikan suatu perubahan, perbaikan, kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, kebersihan jiwa dan mental. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka yaitu antara lain: Klien bisa menerima jika diperingatkan oleh sesama maupun oleh masyarakat sekitar, klien tidak tersinggung jika menerima ejekan, klien termotivasi jika melihat teman berhasil, jika mengalami kesedihan klien memiliki jiwa tabah dan terkadang mencurahkan hatinya pada sesama, dan klien melakukan ibadah sehari-hari. sesuai tujuan bimbingan mental yang disampaikan oleh Amin (dalam Safaat 2014: 45) yaitu:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 3) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik dan benar menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

c. Bimbingan Keterampilan

bimbingan keterampilan yang klien dapatkan selama di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan memberikan dampak yang dapat dirasakan langsung oleh klien, mereka yang dahulunya tidak bisa sama sekali kini dengan mengikuti bimbingan keterampilan semakin bisa bahkan dengan keterampilan itu mereka yakin nantinya setelah lulus dari UPT Rehabilitasi Sosial dapat bekerja dan memenuhi kebutuhannya. Klien memiliki suatu keahlian keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal untuk mencari bahkan menciptakan sebuah pekerjaan. Semakin lama klien mengikuti program rehabilitasi sosial semakin terasah pula keterampilan klien.

d. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik diadakan dengan tujuan memberikan bekal kesehatan kepada klien agar klien dapat menjaga kesehatan diri dan kekuatan otot meskipun gerakan dalam layanan olahraga yang diberikan hanya sebatas gerakan-gerakan dasar tanpa gerak berlebih. Selain itu, bimbingan fisik terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan. Disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan pada klien yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Fakhrudin dalam Rezka 2013:185).

2. Proses Program Rehabilitasi Sosial yang Diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

Proses pelayanan yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan berbeda dengan yang disampaikan Soetomo (2008:53) yang memberikan gambaran tentang tahapan/langkah dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial yaitu tahapan identifikasi, tahap diagnosis, dan tahap *treatment*. Namun temuan data yang diperoleh dengan teori yang ada tidaklah jauh berbeda, karena temuan lapangan merupakan perkembangan dari teori yang ada. Teori dengan temuan data di lapangan tidak berbeda secara keseluruhan. Adapun proses pelayanan yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan yaitu:

a. Tahap penerimaan

Proses pertama dalam Rehabilitasi Sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan adalah penerimaan yang prosesnya melibatkan Dinas Sosial Provinsi serta Dinas Sosial Kabupaten atau Kota melalui program UPSK (Unit Pelayanan Sosial Keliling) dengan dibantu oleh PKSK (Pekerja Kesejahteraan Sosial Kecamatan) dan pihak-pihak lain yang peduli akan kesejahteraan PMKS. Seperti yang dikatakan

oleh Randall dan Susan (1997:227) bahwasannya rekrutmen merupakan suatu upaya pencarian sejumlah calon yang memenuhi syarat dalam jumlah tertentu sehingga dari mereka dapat dipilih orang-orang yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan.

b. Tahap Pemeriksaan Kesehatan

Tahap pemeriksaan kesehatan merupakan tahap yang bertujuan untuk memeriksa kesehatan klien dan memastikan calon klien itu layak atau tidak menjadi klien di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. Pada tahap ini akan diperiksa oleh dokter tempat asal mereka yang sudah berkoordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Kota yang kemudian memberikan rekomendasi yang selanjutnya akan ditindak lanjuti dengan pemeriksaan kembali oleh UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan untuk memastikan apakah klien memenuhi syarat apa tidak untuk mengikuti layanan program.

c. Tahap Pra Rehabilitasi

Tahap pra rehabilitasi dapat dikatakan sebagai tahap sosialisasi yang diberikan oleh pihak UPT kepada klien mengenai kehidupan dan program yang ada di panti agar klien dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Seperti pendapat Brim (dalam Soekanto 2007:387) yang mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, kemampuan dan dasar yang membuat mereka mampu atau tidak mampu menjadi anggota dari suatu kelompok.

d. Tahap Assesment

Tahap Assesment merupakan tahap pengungkapan masalah klien serta kondisi lingkungan sosial yang ada disekitarnya dengan menggunakan berbagai tes dan metode untuk mendapatkan informasi lengkap berkaitan dengan latar belakang permasalahan, penggalan potensi, bakat, minat klien serta cita-cita klien sehingga akan ditentukan langkah-langkah pelayanan yang sesuai dengan permasalahan. Tahap *assessment* bisa dikatakan sebagai tahap analisa kebutuhan dari klien, karena pada tahap ini dilakukan langkah pengungkapan masalah dari klien untuk mengetahui potensi klien. Menurut Soekidjo (dalam Rezka 2013:166) menyebutkan bahwa tujuan analisis kebutuhan adalah untuk mencari atau mengidentifikasi kemampuan-kemampuan apa yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka menunjang kebutuhan hidupnya.

e. Tahap Pembinaan dan Bimbingan Sosial

Tahap pembinaan dan bimbingan sosial dilaksanakan berdasarkan hasil *assesment* yang telah dilakukan terhadap klien. Bentuk pembinaan yang diberikan lembaga dalam tahap ini adalah layanan penyediaan asrama atau tempat tinggal, makanan, dan pelayanan kesehatan. Selain itu dalam tahap pembinaan ini terdapat bimbingan yang merupakan unsur penting dalam program rehabilitasi sosial. Bimbingan tersebut yaitu bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan serta bimbingan penunjang seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya tentang bentuk layanan Rehabilitasi Sosial yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

f. Tahap Resosialisasi

Resosialisasi merupakan tahap penyiapan bagi klien untuk dapat kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat secara normal dan baik dengan mengaplikasikan seluruh kemampuan yang dimilikinya selama berada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan yang tercermin melalui PBK atau Praktek Belajar Kerja yang dalam bahasa sehari-hari disebut dengan magang. PBK dilakukan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada klien untuk mempraktekkan kemampuan yang didapatkan selama di UPT serta untuk mempersiapkan klien terjun kembali ke kehidupan masyarakat. Kegiatan ini berlangsung selama 2 bulan di perusahaan maupun pelaku usaha lain. Karena PBK adalah urusannya dengan perusahaan, maka UPT berusaha mencari perusahaan maupun pelaku usaha lain sebagai tempat magang klien.

g. Tahap Bimbingan Lanjut

Kamil (2007:169) menjelaskan bahwasannya pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga pendamping maupun yang didampingi bisa berkonsultasi memecahkan masalah bersama-sama, interaktif, komunikatif, dan motifatif.

Pelaksanaan pendampingan yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan sekali kepada klien yang sudah lulus dua tahun terakhir. Pendampingan tersebut berupa bimbingan analisa usaha dan perencanaan operasional usaha sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, engunjungi tempat usaha klien secara berkala guna memantau perkembangan usaha dan kesejahteraan klien, dan pembinaan komunikasi dengan Dinas Sosial Kota atau Kabupaten untuk berkoordinasi mencari

peluang usaha kepada klien yang telah lulus yang masih belum bekerja untuk disalurkan ke perusahaan.

h. Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahap terakhir dari layanan rehabilitasi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa terminasi merupakan terputusnya secara resmi layanan rehabilitasi sosial yang diberikan. Setelah masa layanan dari program rehabilitasi yang intinya berupa berbagai bimbingan telah selesai dan habis, maka disitulah saatnya bagi klien untuk kembali ke lingkungan sosial asalnya serta melakukan aktivitas pekerjaan seperti manusia normal lainnya untuk melakukan fungsi sosialnya secara wajar. Hal ini dilakukan karena kasus atau permasalahan klien telah selesai. Penyaluran dilakukan secara optimal dengan pelayanan panti yang diikuti prosedur administratif dan teknis untuk menghentikan seluruh pelayanan. Hal ini apabila klien sudah menunjukkan hasil yang maksimal.

3. Manfaat Program Rehabilitasi Sosial yang Diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas

Bekal rehabilitasi sosial yang didapatkan oleh penyandang disabilitas akan mampu memberikan pengembangan terhadap sikap, perubahan tingkah laku, rasa harga diri, penyesuaian diri dengan lingkungan, pengetahuan, bakat dan potensi yang mereka miliki sehingga tingkat produktivitas dan SDM (sumber daya manusia) penyandang disabilitas akan meningkat yang akan berpengaruh terhadap pulihnya kesempatan vokasional dari penyandang disabilitas. Hal inilah yang menjadikan penyandang disabilitas menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, terampil, mandiri, serta mampu merubah pola pikir penyandang disabilitas bahwa mereka mampu melakukan kegiatan seperti manusia normal lainnya. Sehingga program rehabilitasi sosial memberikan bantuan kepada klien untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih besar yang tercermin dari berbagai kesiapan klien seperti hal-hal berikut

a. Perubahan Konsep Diri Penyandang Disabilitas (Klien)

Klien merasa dirinya sama dengan manusia normal lainnya setelah mendapatkan layanan program rehabilitasi sosial. Mereka sudah mampu menerima kondisinya yang cacat yang tidak mungkin bisa dirubahnya, serta memahami bahwa setiap manusia tidak ada yang sempurna, semua pasti ada kurang dan lebihnya.

Konsep diri yang dimiliki oleh klien menggambarkan suatu konsep diri yang positif terutama dari segi sosial dan fisik. Konsep diri positif itu sendiri menurut William D. Brooks (dalam Sarastika 2014:20) merupakan konsep diri yang terdiri beberapa unsur, yaitu:

1) Yakin dengan kemampuannya

Orang yang berkonsep diri positif yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah. Orang seperti ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Klien memiliki suatu keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya yang terbukti dari kemampuan klien membuat sesuatu keterampilan dan hasil dari keterampilan tersebut lebih bagus. Selain itu klien menjadi memiliki suatu kapabilitas dan orientasi untuk maju yang terbukti dari semangat klien untuk melakukan sesuatu yang diikuti dengan rasa antusias yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwasannya setelah mendapatkan program rehabilitasi sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan klien menjadi memiliki rencana untuk masa depan.

2) Setara Dengan Orang Lain.

Ciri-ciri yang kedua adalah merasa setara dengan orang lain. Namun begitu, ia selalu merendahkan hati, tidak sombong, tidak mencela atau meremehkan siapapun dan selalu menghargai orang lain. Ini dirasakan betul oleh klien, karena klien merasa siap menghadapi orang yang lebih dewasa dan menghadapi masyarakat disekitar klien. Klien tidak lagi merasa bahwa dengan kecacatan yang dimilikinya klien berbeda dengan orang normal lainnya. Bahkan klien sudah mulai berani berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sekitar UPT. Interaksi tersebut biasanya tercermin dari kegiatan klien bertegur sapa dengan masyarakat sekitar yang dilakukan oleh klien setiap sore hari dan ketika hari libur. Mereka menyempatkan diri untuk berjalan-jalan dan berinteraksi dengan masyarakat disela-sela kegiatan pembelajaran. Dari kondisi tersebut terbukti bahwa dengan adanya program rehabilitasi sosial yang diberikan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan membuat klien memiliki suatu keberanian untuk berinteraksi dengan masyarakat karena klien merasa sama dengan orang lain yang ada.

b. Mengembangkan Kepercayaan Diri Klien

Kepercayaan diri dari klien tersebut ditunjukkan pada tercapainya indikator-indikator kepercayaan diri seperti yang disampaikan oleh yang disampaikan oleh Corsini (dalam Safaat 2014:39) pertama, Optimis yaitu selalu berpengharapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal walaupun dengan keterbatasan mereka tetap ingin menjalani hidup bahagia. Penyandang disabilitas yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan merasa optimis setelah mendapatkan layanan rehabilitasi sosial yang terlihat dari keyakinan klien setelah lulus pasti dapat kembali kemasyarakat dan bekerja. Rasa optimis ini muncul karena klien menganggap bahwasannya bekal berbagai bimbingan yang diberikan oleh pihak UPT memberikan peningkatan kemampuan klien dalam hal bersosialisasi, berinteraksi, konsep diri untuk bersaing, dan keterampilan untuk bekal bekerja kelak.

Kedua, berani menghadapi tantangan yaitu sifat batin (hati) yang tidak takut dalam menjumpai bahaya atau kesulitan meskipun dengan kekurangan yang dimiliki oleh mereka mampu menerima dan menjalankan kesulitan tersebut secara lebih sabar telaten. Program Rehabilitasi sosial memberikan bekal keyakinan kepada klien agar dapat menghadapi rintangan serta tantangan dalam kehidupannya. Setelah mendapatkan layanan rehabilitasi sosial klien mengalami perubahan menjadi tidak takutnya klien dalam menjalani hidup dan rintangan yang ada. Mereka berani bekerja dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Terbukti dengan suksesnya eks klien yang telah lulus dan kembali kemasyarakat.

Ketiga, yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, yaitu percaya atau mengerti sungguh-sungguh terhadap kekuatan diri sendiri, mereka menerapkan kemampuan yang dimiliki demi mengisi waktu dan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada perubahan kemampuan klien di setiap bentuk bimbingan keterampilan yang semakin baik, yang mulanya tidak bisa menjadi bisa. Bahkan dengan kemampuan yang dimilikinya membuat klien memiliki usaha sendiri seperti yang dialami oleh Mas Amin selaku mantan klien UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

Keempat, tidak bergantung pada orang lain, yaitu klien tidak lagi bergantung pada orang lain atau yang bisa disebut dengan ADL (*Activity*

Daily Living). Kemandirian tersebut tercermin dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari yang dilakukan oleh klien seperti mencuci pakaian, makan, berjalan, dan pada waktu pelaksanaan bimbingan. Hal inilah yang nantinya akan menjadi bekal bagi klien untuk terjun dalam dunia kerja.

c. Berani Menghadapi Tantangan dan Risiko

Keyakinan klien tumbuh setelah mereka mendapatkan berbagai bimbingan yang diberikan, terutama bimbingan keterampilan yang banyak memberikan keterampilan bagi klien untuk digunakan sebagai bahan untuk bekerja, baik itu secara mandiri maupun ikut di perusahaan sebagai upaya untuk menghadapi tantangan yang ada. Sebagaimana dinyatakan oleh Drucker (dalam Rezka 2013:189) optimisme dan keberanian mengambil resiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada. Sikap optimisme dan keberanian mengambil resiko didasarkan atas perhitungan yang benar-benar matang dan disesuaikan dengan tingkat kepercayaan diri yang ada.

d. Menciptakan Kemandirian Klien

Kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh klien di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan kegiatan dan aktivitas sehari-hari layaknya orang normal lainnya sehingga klien tidak lagi bergantung pada orang lain. Dengan kata lain klien menjadi manusia yang memiliki kemandirian hidup sehingga dapat mengurus diri mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian tersebut tercermin dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari yang dilakukan oleh klien seperti mencuci, berjalan, melakukan bimbingan keterampilan dan lain-lain. Hal inilah yang nantinya akan menjadi bekal bagi klien untuk terjun dalam dunia kerja yang nyata sebagai upaya untuk mencapai taraf kesejahteraan sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh Inoue (dalam Astuti 2013:57) bahwasannya penyandang cacat juga ingin mencapai taraf kesejahteraan sosial yang baik, karena mereka juga mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa mengharap belas kasihan orang lain. Mereka menjadi tauladan bagi orang-orang yang normal dengan segala kekurangannya tapi mereka mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang banyak.

e. Penyesuaian Diri dengan Lingkungan dan Menjalin Hubungan Sosial

Seluruh bimbingan yang diberikan kepada klien terbukti dapat meningkatkan kemampuan

klien dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga mengembangkan relasi sosial yang positif pada diri klien agar dapat menjalankan peran sosialnya dalam hidup bermasyarakat. Hal ini berarti akan terjadi suatu interaksi sosial bagi klien karena terjadi suatu kontak dan komunikasi antara klien dengan masyarakat dan lingkungan. Interaksi sosial itu sendiri merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok (Soekanto 2007:62)

f. Mengembangkan Produktivitas Vokasional Klien

Setelah mendapatkan program rehabilitasi sosial yang diberikan UPT kepada klien dapat membuat klien memiliki bekal untuk menjalani eksistensi kehidupannya dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan hidupnya. Klien memiliki suatu keahlian keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal untuk mencari bahkan menciptakan sebuah pekerjaan. Karena keterampilan yang dimiliki oleh klien berkembang sesuai dengan berjalannya waktu. Semakin lama klien mengikuti program rehabilitasi sosial semakin terasah pula keterampilan klien.

Kemajuan yang dimiliki oleh klien dalam bentuk produktivitas vokasional karena adanya program rehabilitasi sosial seperti yang dijelaskan diatas, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh LE.Heinsie dan Canbell (dalam Astuti 2013:56) yang menyebutkan bahwasannya tujuan adanya rehabilitasi sosial adalah untuk mencapai perbaikan penyesuaian klien sebesar-besarnya, kesempatan vokasional sehingga dapat bekerja dengan kapasitas maksimal, serta penyesuaian diri dalam lingkungan perorangan dan sosial secara memuaskan sehingga dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.

4. Kekurangan dan Kelebihan Program Rehabilitasi Sosial yang Diselenggarakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan

- Luasnya daerah yang menjadi sasaran dan jangkauan UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan membuat UPT kesulitan dalam menjangkau dan menyentuh masyarakat yang mengalami disabilitas sehingga kurang adanya sosialisasi.
- Pekerja profesional yang menangani masalah kesejahteraan sosial di dalam program rehabilitasi selama ini dianggap terbatas. Padahal standarnya untuk melayani dan mengatasimasaalah kesejahteraan sosial khususnya penyandang

disabilitas perlu sebuah tenaga profesional yang lain selain pegawai dan instruktur. Mereka adalah psikolog, dokter *orthopedi* dan instruktur.

- c. Bimbingan keterampilan yang diberikan lembaga kepada klien dianggap sebagai bimbingan yang kurang lengkap dan kurang mengikuti kebutuhan pasar kerja. Sehingga perlu bagi lembaga melakukan suatu pembaharuan dan inovasi program.

Inovasi itu sendiri merupakan kreativitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki (Suryana 2013:213). Inovasi merupakan alat untuk memanfaatkan perubahan sebagai peluang bagi bisnis yang berbeda atau jasa yang berbeda. Inovasi dapat ditampilkan sebagai ilmu, dipelajari, dan dipraktekkan. Inovasi juga dapat dikatakan sebagai mengubah nilai dan kepuasan yang diperoleh konsumen dari sumber daya (Suryana 2013:221).

- d. Klien berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan program terkadang mengalami kesulitan. Terdapat klien yang memiliki dasar pendidikan bahkan ada juga klien yang tidak memilikinya sehingga klien tersebut ada yang buta huruf, ada klien yang masuk usia produktif dan ada juga klien yang sudah melewati usia produktif.

Sedangkan mengenai kelebihan dari program rehabilitasi yang terdapat di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan adalah sebagai berikut:

- a. UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan mendapatkan dukungan dari pihak ketiga yang merupakan sekumpulan orang yang peduli akan kesejahteraan sosial terutama masalah penyandang disabilitas karena adanya kerjasama dengan pihak ketiga tersebut.
- b. Semangat dan ketertarikan klien dalam mengikuti layanan rehabilitasi sosial menjadi kelebihan dalam pelaksanaan karena dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, mereka masih memiliki semangat yang tinggi untuk berubah. Bahkan kepercayaan diri mereka muncul yang terbukti dengan sosialisasi yang berjalan antar sesama.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai hasil data penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai:

1. Program Rehabilitasi Sosial yang terdapat di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan terdiri dari bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan keterampilan, dan bimbingan fisik.
2. Proses Kegiatan Rehabilitasi Sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan diterapkan delapan tahapan pelayanan antara lain tahap penerimaan, pemeriksaan kesehatan, pra rehabilitasi, *assesment*, pembinaan dan bimbingan sosial, resosialisasi, bimbingan lanjut, dan terminasi.
3. Bekal rehabilitasi sosial yang didapatkan oleh penyandang disabilitas mampu memberikan pengembangan dalam berbagai sektor yang menjadi bekal positif dalam kesempatan kerja klien. Berbagai perkembangan tersebut adalah membantu klien dalam perubahan konsep diri, membantu mengembangkan kepercayaan diri klien yang terbukti dengan tercapainya indikator kepercayaan diri yaitu optimis, berani menghadapi tantangan, yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, dan tidak bergantung pada orang lain, selanjutnya yaitu membantu klien untuk berani menghadapi tantangan, membantu menciptakan kemandirian klien, membantu klien dalam penyesuaian diri dengan lingkungan serta menjalin hubungan sosial, dan yang terakhir adalah membantu klien dalam mengembangkan produktivitas vokasionalnya.
4. Kekurangan program rehabilitasi sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan adalah sebagai berikut:
 - a. Luasnya daerah yang menjadi sasaran dan jangkauan UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan membuat UPT kesulitan dalam menjangkau dan menyentuh masyarakat yang mengalami disabilitas.
 - b. Terbatasnya pekerja profesional yang menangani masalah kesejahteraan sosial di dalam program rehabilitasi.
 - c. Bimbingan keterampilan yang diberikan lembaga kepada klien dianggap sebagai bimbingan yang kurang lengkap dan kurang mengikuti kebutuhan pasar kerja.
 - d. Perbedaan latar belakang kehidupan klien terkadang menjadi penghalang dalam pelaksanaan program.
5. Kelebihan program rehabilitasi sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan adalah sebagai berikut:
 - c. UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan mendapatkan dukungan dari pihak ketiga yang merupakan sekumpulan orang yang peduli

akan kesejahteraan sosial terutama masalah penyandang disabilitas.

- d. Semangat dan ketertarikan klien dalam mengikuti layanan rehabilitasi sosial menjadi kelebihan

Saran

Hasil penelitan dan pembahasan, serta kesimpulan dari penelitian ini membuat peneliti menyampaikan bebrbagai saran sebagai berikut:

1. Harusnya pihak UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan juga memiliki tekerja professional lain seperti dokter *orthopedy*, psikolog, dan instruktrur yang bekerja bersama-sama dalam menangani masalah kesejahteraan sosial di dalam program rehabilitasi.
2. Bimbingan keterampilan yang diberikan lembaga kepada klien hendaknya ditambah dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar sehingga setelah klien lulus dari UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan memiliki keahlian yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan saat ini.
3. Perlu adanya suatu ketegasan dari pemerintah khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk memberikan penekanan kepada perusahaan maupun pelaku usaha lain agar dapat menerima tenaga kerja disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Astuti, Mulia. 2013. *Penguatan peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam proses rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra melalui panti*. Jurnal Kementrian Sosial. Vol. 18. No. 01 Tahun 2013. Hal 55-62.
- Departemen Sosial RI. *Undang-undang RI No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat*. Jakarta Hikmat, Harry. 2010. *Strategi pengembangan Kewirausahaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Kemensos RI. 2012. *Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Indonesia 2011*. Jakarta.
- Kindervatter, Suzanne. 1979. *Nonformal As An Empowering Process With Casda Studies From Indonesia and Thailand*. Boston.: Center Of International Education, University Of Massachusetts.
- M.tribunnews.com/nasional/2011/51/09/PPCI-Perusahaan-Harus-Mempekerjakan-1-Persen-Penyandang-Cacat. Diakses tanggal 07-januari-2015-pukul 00.12 WIB.
- Moleong, Lexy J . 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Randall S S, dan Susan E. Jackson. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Erlangga
- Rezka, Arina R. 2013. *Penerapan Model EFT (Enam Model Inti) dalam Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik Pada Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) di UPT SKB Kota Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Safaat, Ridhon. 2014. *Program Bimbingan Sosial Dalam Upaya Menumbuhkan Kepercayaan Diri Warga Eks penderita kusta di UPT Rehabilitasi Sosial Eks penderita kusta Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Saleha, Putri K. 2011. *Evaluasi Hasil (Outcome) Program Kursus Kecantikan dalam Memberikan Peluang Kerja bagi Peserta Didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan "Noeralita" Jl. Simorejo II No. 66 Surabaya*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.
- Sarastika, Pradipta. 2014. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta: Araska
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Edisi 4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, yunus. 2013. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sutarso. 2005. *Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*, jilid 1. Balatbangsos Depsos RI.